

MENGEMBANGKAN POTENSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI RA/TK

Novi Cahya Dewi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi
Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
Email: novicahhya@gmail.com

ABSTRAK

Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang dianugerah oleh Tuhan. Potensi tersebut bersifat kemungkinan, artinya potensi itu akan menjadi kemampuan aktual apabila potensi tersebut berada dalam lingkungan dan proses yang semestinya. Sebaliknya, potensi tersebut tidak akan menjadi kemampuan yang aktual apabila lingkungan dan proses yang dilaluinya tidak mendukung. Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah potensi rasa agama (jiwa agama). Aktualisasi Kemampuan seseorang itu untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

KATA KUNCI: *Potensi Beragam, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yaitu masa dimana segala sesuatu dengan mudah dibentuk dan akan sangat menentukan bagaimana selanjutnya dimasa yang akan datang. Hal itulah yang mendasari betapa pentingnya penelaahan dilakukan sehingga kita tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan fatal dalam membentuk karakter anak. Dapat dikatakan bahwa sikap atau kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, bimbingan, pola asuh, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kanak-kanak. Seseorang yang pada masa kecilnya mendapatkan bimbingan, pola asuh, pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan hal-hal yang religius, santun dan ringan tangan (suka membantu) terhadap sesama, empatik terhadap kesusahan dan segala masalah persoalan sosial di lingkungan sekitarnya, maka setelah dewasa nanti akan merasakan pentingnya nilai-nilai agama didalam hidup-

nya dan kepribadian menuju pada kematangan keagamaan.

Timbulnya rasa Agama pada anak dalam pandangan Islam mendefinisikan bahwa keberagamaan adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya).¹ Sebagaimana dalam firman Allah yang tertuang dalam Qs Ar-Ruum Ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada pe-

¹ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudh'i Atas Pelbagai Persoalan Umat", (Bandung; Mizan; 1998), hal. 375

rubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Fitrah Allah dalam kandungan yang disebutkan dalam QS Ar-Rum ayat 30. Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini, oleh Tuhan diberi potensi bawaan yang bersifat laten. Salah satunya adalah potensi beragama. Dengan potensi ini sejak anak lahir dari kandungan (usia bayi) telah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan keagamaan pada usia anak sangat penting dalam pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya.

W. H. Clark sebagaimana yang dikutip Susilaningsih mengungkapkan bahwa rasa agama berkembang sejak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar.² Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat dipahami bahwa rasa keagamaan telah dimiliki oleh setiap individu sejak dilahirkan. Peran orangtua dalam memberikan informasi atau pengetahuan terutama pengetahuan keagamaan terhadap anak haruslah dilakukan dan ditanamkan sejak dini, karena membimbing keagamaan sangat penting untuk tumbuh kembang jiwa anak, dengan agama dapat mengarahkan perilaku anak maupun remaja ke perilaku yang baik, dengan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari

rasa agama dan kematangan keagamaan anak setelah dewasa nanti

PEMBAHASAN

Timbulnya Rasa Agama Pada Anak

Secara bahasa *mature religion* (kemasakan, kematangan) dapat diartikan perkembangan proses mencapai kemasakan/ usia masak, atau proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies. *Maturation* adalah istilah yang dipinjam dari biologi, yang menunjuk pada keragaman atas kemasakan sel-sel seks. Para psikolog percaya akan lebih tepat menggunakan istilah insting atau naluri untuk menggambarkan tingkah laku yang tidak dipelajari, karena *maturation* menyatakan kegiatan dari proses-proses yang bisa dikenali, seperti *metabolisme*, gerak badan, perkembangan alat pencernaan makanan dan perkembangan hormon. Oleh karenanya *mature religion* atau kematangan beragama pada anak adalah sesuatu yang bisa diupayakan karena ia bisa dipelajari dan ditanamkan.

Ada beberapa definisi rasa agama oleh berbagai psikologi agama. Salah satunya adalah yang diambil oleh Walter Houston Clark, yang mengatakan bahwa rasa agama adalah: *the inner experience of individual when he sense a beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on his behavior when he actively attempts to harmonize his life with the beyond* : (rasa agama adalah pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dari perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan tuhan).³

Pada perkembangannya, rasa agama tersebut dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu *pertama*, potensi bawaan keagamaan

²Susilaningsih, "Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak", Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994, hal. 1 (Disampaikan juga dalam Kuliah yang Diikuti Penulis dalam Mata Kuliah Psikologi Agama pada Semester ke 5 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga).

³ M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Sebagaimana ditulis Susilaningsi, *Pendekatan Psikologi* (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006), Hlm. 90

yang dibawa sejak lahir; *kedua*, pengaruh yang datang dari luar diri manusia (lingkungan pendidikan). Terlepas dari itu pula perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan sebagai berikut:⁴

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan dan agama lebih banyak dipengaruhi oleh faktor fantasi dan emosi anak. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁵ Perkembangan agama anak pada tahap ini terutama banyak dipengaruhi tauladan orang tua, baik melalui ucapan yang didengarnya, sikap dan perbuatan yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

b. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tahap ini dimulai ketika anak memasuki jenjang pendidikan dasar hingga masa *adolesene*. Konsep keagamaan anak pada tahap ini mulai mencerminkan konsep yang berdasarkan realitas atau kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c. *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini yaitu anak mulai mempunyai minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah po-

tensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.

Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama dapat diutarakan sebagai berikut:⁶

1) *Religious belief (the ideological/doctrine commitment)*

Dimensi rasa percaya yang mengukur seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajarannya, takdirnya. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan inti pokok adanya rasa agama.

2) *Religious practice (the ritualistic commitment)*

Dimensi peribadatan yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang pelaksanaan ibadah wajib bagi muslim. Pengukuran dimensi ritual bagi muslim dapat difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

3) *Religious Feeling (the experiential/emotion commitment)*

Dimensi perasaan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa kebutuhannya seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi transedental, karena dimensi ini mengukur kedekatannya kepada tuhan. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan dengan mengamati seberapa sering seseorang mengalami perasaan spektakuler dalam hubungannya dengan Tuhan. Bagi orang Islam indikator dalam perilaku dapat diamati pada keaktifan melakukan ibadah-ibadah sunah, kekhusukan dalam beribadah, kemandalaman berdoa, berbaik sangka kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

4) *Religious knowledge (the intellectual commitment)*

Dimensi pengetahuan atau intelektual mengukur intelektualitas keagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur seberapa banyak pengetahuan keagamaan seseorang

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 48.

⁵ Sugeng Haryadi, *Anak Kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi Orang Lain*, dalam Bulletin PAUD, Dinas P dan K Jawa Tengah, 2003, hlm. 5-6

⁶ M. Amin Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner...* hlm. 91

seberapa tinggi motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya. Dimensi ini juga mengukur tentang sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (tekstual, doktriner) ataukah terbuka (kontekstual). Dimensi ini juga mengukur sikap toleransi keagamaan seseorang, baik intern agama (terhadap berbagai pendapat golongan dalam agamanya) atau antar agama (terhadap ajaran agama lain).

5) *Religious effects (the consequential/ ethics commitment)*

Dimensi etika atau moral mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain. Bagi pemeluk Islam pengukuran dimensi etika dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal-haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki perempuan), serta pada hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan).

6) *Community (social) commitment*

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seseorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dalam Islam dimensi ini dapat disebut sebagai pengukuran terhadap kesalehan sosial. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang bagi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.

Karakteristik Perkembangan Rasa Agama pada Usia Anak

Pemahaman anak khususnya anak fase dini terhadap ketuhanan berada pada fase pertama yaitu *fairytale stage* ini anak memahami tentang Tuhan lebih oleh daya fantasi dan emosi daripada rasional.⁷ Sedangkan W. H. Clark menyatakan bahwa terdapat delapan karakteristik perkem-

⁷ Susilaningih, "Perkembangan Religiusitas.....", hal. 2.

bangun religiusitas yang dimiliki anak, diantaranya.⁸

a. *Ideas Accepted on Authority*

Semua pengetahuan agama yang diperoleh anak datang dari luar diri individu anak. Sejak lahir anak terbentuk menerima dan mentaati apa yang disampaikan oleh orang tua, karena dengan demikian dirinya akan mendapatkan keamanan. Erikson menarik kesimpulan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu dari kepercayaan dasar *basic trust* individu belajar memandang dunia sebagai aman dan dapat dipercaya dan mendidik, atau waktu ketidakpercayaan dasar *basic distrust* individu belajar memandang dunia sebagai penuh bahaya, tidak dapat diramalkan dan penuh tipu daya.

Dengan demikian konsep agama akan melekat dengan kuat pada diri anak. Apabila pendidik secara otoritas memberikan konsep agama secara kontinyu dengan sendirinya konsep agama akan terekam dalam diri anak. Ini karena anak menggantungkan diri sepenuhnya kepada pendidik baik orang tua maupun guru, untuk memperoleh keagamaan diri.

b. *Unreflective*

Konsep agama yang diterima oleh anak usia dini diterima dengan lapang dada, tanpa kritik dan tanpa tanda tanya. Walaupun ajaran yang anak dapatkan keterangannya kurang masuk akal, namun anak menganggap semuanya sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan.

c. *Egocentric*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. sehingga anak menonjolkan kepenti-

⁸ Siti Saidah, *Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Dini* dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, No. 2, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 247-250.

ngan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Egosentris adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak. Pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangannya sendiri. Anak belum memiliki orientasi mengenai pemisahan subjek-objek, perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri.⁹

d. *Antromorphic*

Sifat anak yang selalu menghubungkan sesuatu yang abstrak dengan sifat manusia. Pada umumnya konsep ketuhanan anak pada waktu berhubungan dengan orang lain sehingga konsep ketuhanan yang ada pada diri anak menggambarkan aspek-aspek manusia. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, anak menganggap bahwa tuhan memiliki sifat yang sama dengan manusia. Pekerjaan tuhan sama dengan pekerjaan manusia seperti marahnya orang tua terhadap anak ketika anak melakukan kesalahan.

e. *Verbalized and ritualistic*

Kehidupan agama pada anak-anak mulanya tumbuh secara verbal atau ucapan. Anak menghafal kalimat-kalimat thoyyibah, bacaan ritual, do'a sehari-hari, ucapan salam, surat-surat pendek dan lain-lain dan melakukan ritual keagamaan berdasarkan pengalaman dan tuntunan yang diajarkan pendidik.

f. *Imitative*

Anak masa pra-operasional dalam perkembangan kognitifnya melakukan imitasi terhadap apa yang terserap dari lingkungannya, begitu pula dengan perilaku keagamaan. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang anak peroleh sejak kecil. *Religious paedagogis* sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru ini. Anak mampu berperilaku *religious* karena menyerap secara kontinyu

perilaku agama dari orang-orang terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya.

g. *Spontaneous in Some Respect*

Dalam konsep agama yang bersifat abstrak terkadang timbul respek yang spontan dari diri anak. Hal itu bisa terlihat dari pertanyaan yang terlontar dari bibir anak seperti menanyakan keberadaan tuhan, wajah tuhan, neraka, surga, malaikat dan sebagainya. Keadaan seperti ini memerlukan perhatian yang penuh dari orang tua atau guru sebagai pendidik. Karena dari pertanyaan anak akan timbul pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak.

h. *Wondering*

Anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya berusaha menyelesaikan tahap-tahap yang menakjubkan. Anak secara fisik belajar untuk memfokuskan pandangannya, menendang, meraih, berbalik, dan duduk. Pada waktu yang bersamaan anak mengembangkan emosi, kognitif dan sosialnya. Tugas psikososial anak yang pertama adalah mengembangkan kedekatan dengan orang tuanya terutama ibu dan bergantung pada orang tua untuk hal-hal yang tidak bisa dilakukan.¹⁰ Rasa kekaguman yang timbul dari diri anak merupakan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depan anak. Bagi anak usia tiga sampai enam tahun hal tersebut merupakan pengalaman baru yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru.

Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kematangan Beragama Anak

Rasa keagamaan pada diri anak lebih ditentukan oleh faktor luar atau faktor lingkungan. Konsep keagamaan yang ada pada diri anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut karena anak sejak dilahirkan telah melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada

⁹ Ej. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 114.

¹⁰ Sri Esti Wulandari, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 77.

disekitarnya. Kematangan beragama selanjutnya akan berpengaruh terhadap sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.

Aspek-aspek yang berpengaruh dalam pembentukan kematangan beragama anak secara garis besar terbagi dalam 2 faktor, faktor internal dan eksternal. Dr. Singgih D. Gunarsa menyebutkan faktor internal anak yang berpengaruh terhadap kematangan beragama adalah Konstitusi tubuh, Struktur dan keadaan fisik, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi tinggi, dan hambatan mental.

Metode Pengembangan Potensi Beragama untuk Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan sarana yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Lesley Britton dalam bukunya *Play and Learn Montessori*, disebutkan setiap anak melewati masa "*Sensitivity to learning through the senses*" atau masa peka anak belajar melalui merasakan. Pada masa ini anak-anak belajar dengan mengembangkan seluruh kemampuan indrawinya bahkan sejak mereka masih bayi. Di bawah ini adalah contoh-contoh pembelajaran keagamaan yang bisa diterapkan pada anak usia dini:

a. *Modeling*

Dalam dua tahun pertama, *modeling* lebih diprioritaskan untuk perkembangan bahasa anak karena anak telah memperlihatkan kemampuan bahasa pada bulan keenam. Metode tersebut sangat berarti bagi anak usia dua sampai enam tahun karena secara kognitif anak telah mampu melakukan peniruan terhadap segala perbuatan. Sifat *unreflektif*, *verbal* dan *ritualistic* menjadi dasar pertimbangan bagi metode ini.¹¹ Metode ini disebut juga metode keteladanan yaitu suatu cara meng-

ajarkan agama dengan mencontohkan langsung pada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Misalnya mencontohkan perbuatan shalat, mengaji, shadaqah, berbuat baik, orang tua dan guru mengajarkan berbicara yang sopan pada anak, maka dalam keseharian hendaknya orang tua dan guru juga berbicara sopan dan sebagainya.

b. *Pembiasaan*

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹² Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa: "*Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik*". (H.R At-Tirmidzi)

¹² Armai Arif, "*Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", (Cet.I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 110

¹¹ Siti Saidah, *Metode...*, hal. 250.

Metode pembiasaan ini mengindikasikan adanya keharusan memberikan arahan perilaku tertentu yang dipelajari oleh anak agar dapat berperilaku dengan tepat.¹³ Misalnya: berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab makan yang baik, selalu mengucapkan dan menjawab salam, menghormati orang tua atau guru dan menyayangi teman, mau antri dan sebagainya

c. Bermain

Bermain bagi anak usia dini memiliki lima pengertian yakni; permainan tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak; tidak memiliki tujuan ekstrinsik akan tetapi motivasi lebih bersifat intrinsik; bersifat spontan dan sukarela; melibatkan peran serta aktif anak; memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain seperti kemampuan kreatifitas, memecahkan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, disiplin, dan mengendalikan emosi.¹⁴

Rasul saw. menekankan pentingnya bermain bersama anak, beliau bersabda: *Siapa yang memiliki anak hendaklah ia bermain bersamanya.*¹⁵ Permainan merupakan ilmu, seni dan pendidikan baik untuk orang dewasa lebih-lebih lagi untuk anak-anak.¹⁶ Contoh-contoh: congklak selain untuk pengembangan kognitif juga dapat melatih kejujuran anak, bermain "*pasaran*" dapat melatih sosial emosional anak dan masih banyak lagi permainan yang lain.

d. Bercerita

Pada usia ini batas antara fantasi dan kenyataan sangat kecil dan anak-anak bisa keliru dan keluar atau bahkan mencampur aduk keduanya, tetapi apa yang dilihat oleh

orang dewasa sebagai cerita bohong anak memandangnya sebagai suatu hal yang masuk akal dan layak.¹⁷ Daya fantasi pada diri anak bersumber dari keinginan akan kebebasan, juga merupakan kelanjutan anak dari keinginan dan kebutuhan. Daya fantasi anak luas, aktif, kuat, dan tanpa batas. Fantasi anak seperti itu menjadi jalan menuju ekspresi dalam permainan, dalam dongeng dan menggambar.¹⁸

Dasar pertimbangan yang digunakan pendidik untuk merealisasikan metode bercerita yaitu anak memiliki sifat *antromorphy, egocentric, imitative, dan wondering* dalam perkembangan rasa agama. Dalam perkembangan kejiwaan, anak usia 12-18 bulan dapat diberikan stimulus melalui cerita bergambar untuk memperoleh persepsi bagi perkembangan kognitif. Pada usia selanjutnya, anak mulai menggunakan kemampuan berpikir, berimajinasi, bermain sambil berkata, dan anak sudah dapat berpikir secara egosentris

PENUTUP

Pendidikan dalam pengertian luas adalah meliputi semua perbuatan semua usaha perbuatan atau semua usaha dari generasi tua mengalihkan (menstransfer) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha mereka untuk menyiapkan generasi yang mampu hidup mandiri.

Bilamana kita bertanya mengapa manusia dalam proses hidup dan kehidupan memerlukan pendidikan, sebagaimana halnya yang telah di bahas di atas bahwa kita amati seksama keadaan bayi pada saat dilahirkan maka kita akan menyaksikan begitu lemahnya bayi, semua kebutuhannya harus diladeni oleh orang dewasa kalau saja anak itu tidak diberi minum dan makan maka bayi tersebut akan mati. Demikian juga bila bayi tidak diberikan pendidikan, maka

¹³ Susilaningsih, "Perkembangan Moral", Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996, hal. 9.

¹⁴ Siti Saidah, *Metode Pengembangan...*, hal. 254.

¹⁵ M Quraish Shihab, " *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*", Mizan, Bandung, 2008, hal. 217

¹⁶ *Ibid*, hal. 220

¹⁷ Irwan Prayitno dan Datuak Rajo, *Anakku...*, hal. 11.

¹⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 33.

dia tidak akan mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imanuel Kant bahwa yang membedakan manusia de-

ngan makhluk hidup lainnya adalah manusia mempunyai potensi yang dapat berkembang melalui proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-din*
- Arifin, H.M., 1993, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahrudin, 2004, *Paradigma Psikologi Islami, studi tentang Elemen Psikologi dari Al-quran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo, 2002, *politik pendidikan kebudayaan kekuasaan dan penindasan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, H. Bustami A, 2003, *Al-quran terjemahannya*, Semarang: CV Alwaah.
- Imam, Muis Sad, 2003, *Pendidikan perspektif menimbang konsep fitrah dan progresivisme Jhon Dewey*, Yogyakarta: Safari Insan Press.
- Langgulong, Hasan, 1985, *pendidikan dan peradaban islam*, Jakarta: Pustaka Husna.
- Sabri, M. Akisuf, 1997, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Shihab, M.Quraish, 1996, *wacana Al-quran*, Bandung: Mizan.